



## Educational Session on the Risks of Food Additives in School Snacks at Tebing Tinggi High School

### Penyuluhan tentang Risiko Bahan Tambahan Makanan pada Jajanan Sekolah di SMA Tebing Tinggi

Nilsya Febrika Zebua<sup>1</sup>, Muharni Saputri<sup>2</sup>, Kanne Dachi<sup>3</sup>, Dea Anggreini<sup>4</sup>, Siti Rahmi Ningrum<sup>5</sup>,  
Ernawaty Ginting<sup>6</sup>, Ira Indriana<sup>7</sup>, Isni Hajja Azizah<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Universitas Tjut Nyak Dhien

e-mail: [muharnisaputri16@gmail.com](mailto:muharnisaputri16@gmail.com)

#### Abstract

*This community service activity aims to improve the knowledge of high school students in Tebing Tinggi regarding the identification and risks of food additives in the snacks they frequently consume. The method used was interactive education using leaflets, posters, and simple demonstrations to identify artificial colors and sweeteners in snack samples. The target group for the activity was 60 students in grades 10 and 11. Evaluation was conducted through pre- and post-tests. The results showed an increase in the average knowledge score from 58.3 (pretest) to 86.7 (posttest), with 92% of students able to name at least three types of hazardous food additives (formalin, rhodamine B, and cyclamate) along with their effects. In conclusion, the educational session effectively increased students' awareness of the risks of food additives in school snacks. This study recommends routine monitoring of school canteens and the integration of food safety materials into the curriculum.*

**Keyword:** education, food additives, school snacks, Tebing Tinggi High School.

#### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA Tebing Tinggi mengenai identifikasi dan risiko BTM pada jajanan yang sering mereka konsumsi. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dengan media leaflet, poster, serta demonstrasi sederhana mengenali pewarna dan pemanis buatan pada sampel jajanan. Sasaran kegiatan adalah 60 siswa kelas X dan XI. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 58,3 (pretest) menjadi 86,7 (posttest), dengan 92% siswa mampu menyebutkan minimal tiga jenis BTM berbahaya (formalin, rhodamin B, dan siklamat) beserta dampaknya. Kesimpulannya, penyuluhan efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko BTM pada jajanan sekolah. Kegiatan ini merekomendasikan adanya pemantauan rutin kantin sekolah dan integrasi materi keamanan pangan ke dalam kurikulum.

**Kata kunci:** penyuluhan, bahan tambahan makanan, jajanan sekolah, SMA Tebing Tinggi.

## PENDAHULUAN

Fenomena maraknya penggunaan bahan tambahan makanan (BTM) berbahaya pada jajanan sekolah masih menjadi persoalan aktual di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di kawasan perkotaan maupun pedesaan (Paratmanitya & Veriani, 2016). Jajanan yang dijual di lingkungan sekolah sering kali mengandung zat pewarna tekstil (Rhodamin B, Metanil yellow), pengawet berbahaya (Formalin, Boraks), pemanis buatan berlebihan (Siklamat, Sakarin), serta penyedap rasa yang melebihi ambang batas aman (Tiadeka et al., 2022). Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2023, sekitar 39,96% jajanan anak sekolah di Sumatra Utara tidak memenuhi syarat keamanan pangan akibat kandungan BTM terlarang (Arhya Putra et al., 2024). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi pangan di kalangan siswa SMA, yang umumnya



lebih memilih jajanan berdasarkan rasa, harga, dan daya tarik visual, tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan jangka Panjang (Lestari, 2020).

Kajian literatur menunjukkan bahwa konsumsi BTM berbahaya secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan pencernaan akut, hiperaktivitas, kerusakan hati dan ginjal, hingga efek karsinogenik (Pertiwi et al., 2025; Purwanitningsih et al., 2023). Penelitian oleh Mayanti dkk. (2023) di tiga SMA Kota Medan menemukan bahwa 67% siswa tidak dapat mengidentifikasi ciri-ciri jajanan yang mengandung formalin atau pewarna tekstil (Mayanti et al., 2023). Program penyuluhan yang pernah dilakukan di beberapa sekolah, seperti di Kabupaten Deli Serdang, lebih berfokus pada aspek teoritis tanpa demonstrasi langsung, sehingga peningkatan pengetahuan siswa hanya bersifat sementara. Hal ini menciptakan *gap* antara kebutuhan akan pemahaman praktis tentang identifikasi BTM di lapangan dengan minimnya metode penyuluhan yang aplikatif dan mudah diingat oleh remaja (Ela et al., 2023).

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penggunaan pendekatan interaktif berbasis demonstrasi langsung pada sampel jajanan nyata yang biasa dijual di sekitar sekolah. Siswa tidak hanya diberikan penjelasan teoritis, tetapi juga diajak mengenali perubahan warna, tekstur, dan rasa pada sampel yang mengandung BTM berbahaya menggunakan alat sederhana seperti indikator universal dan metode pewarnaan secara visual (Ayu, 2024). Pendekatan ini belum pernah diterapkan di SMA Tebing Tinggi, sehingga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih membekas.

Urgensi kegiatan ini didasari oleh tiga hal. Pertama, angka kejadian keracunan jajanan di kalangan pelajar SMA Tebing Tinggi yang dilaporkan oleh puskesmas setempat meningkat 15% selama tahun 2025. Kedua, tidak adanya program edukasi keamanan pangan yang terstruktur di kurikulum sekolah. Ketiga, keterbatasan akses siswa terhadap informasi yang valid dan mutakhir mengenai BTM, karena sebagian besar sumber informasi mereka berasal dari media sosial yang belum tentu akurat. Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model penyuluhan keamanan pangan berbasis demonstrasi langsung. Secara sosial, kegiatan ini bermanfaat untuk melindungi kesehatan remaja sebagai generasi penerus.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa SMA Tebing Tinggi tentang jenis-jenis BTM berbahaya yang umum ditemukan pada jajanan sekolah.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi secara sederhana jajanan yang mengandung BTM terlarang.
3. Menumbuhkan sikap kritis dan perilaku selektif dalam memilih jajanan di lingkungan sekolah.



## **METODE PENERAPAN**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan interaktif berbasis demonstrasi langsung (Puspawiningtyas et al., 2017). Metode dipilih untuk mencapai tujuan peningkatan pengetahuan, kemampuan identifikasi, serta sikap kritis siswa terhadap bahan tambahan makanan (BTM) berbahaya pada jajanan sekolah. Sasaran kegiatan adalah 60 siswa kelas X dan XI SMA Tebing Tinggi yang dipilih secara purposif atas rekomendasi guru BK dan wali kelas dengan pertimbangan bahwa mereka adalah konsumen aktif jajanan kantin dan sekitar sekolah.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan adalah:

1. Pretest dan posttest berupa kuesioner tertulis yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal benar-salah. Soal mencakup: pengertian BTM, jenis BTM yang diizinkan dan dilarang, dampak kesehatan, serta cara identifikasi sederhana.
2. Lembar observasi keterampilan selama demonstrasi: dinilai apakah siswa dapat menyebutkan ciri-ciri jajanan berbahaya (warna mencolok, rasa sangat manis, tekstur keras) dan melakukan uji sederhana dengan reagen alami (larutan kunyit untuk boraks, air kapur untuk formalin).
3. Angket respons untuk mengukur kepuasan dan persepsi manfaat penyuluhan.

Indikator keberhasilan ditetapkan sebagai berikut:

- Rata-rata skor posttest meningkat minimal 30% dibanding pretest.
- $\geq 80\%$  siswa mampu mengidentifikasi minimal 3 jenis BTM berbahaya beserta dampaknya.
- $\geq 75\%$  siswa menunjukkan keterampilan praktik identifikasi dengan benar.
- $\geq 85\%$  siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan.

## **TAHAPAN PELAKSANAAN**

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret 2026 di ruang aula SMA Tebing Tinggi. Tahapan pelaksanaan terdiri dari lima fase:

### **1. Identifikasi masalah dan persiapan (2 minggu sebelum pelaksanaan)**

Tim pengabdian melakukan observasi lapangan dengan mengamati jenis jajanan yang dijual di kantin dan pedagang sekitar sekolah. Wawancara singkat dengan 10 siswa dilakukan untuk mengetahui kebiasaan jajan dan pengetahuan awal. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa jajanan seperti cilok, pentol, minuman berpigmen cerah, dan mi instan olahan paling sering dikonsumsi. Tim kemudian menyiapkan sampel jajanan serupa yang telah ditambahkan indikator BTM (formalin, rhodamin B, boraks) untuk demonstrasi, serta menyusun materi leaflet dan poster.



## **2. Sosialisasi dan koordinasi**

Tim berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru SMA Tebing Tinggi untuk mendapatkan izin dan menentukan jadwal. Sosialisasi singkat kepada siswa dilakukan melalui pengumuman pagi.

## **3. Pelaksanaan penyuluhan (durasi 120 menit)**

Kegiatan inti dibagi menjadi tiga sesi:

- Sesi 1 (30 menit): Pretest, kemudian pemaparan materi menggunakan PPT dan poster interaktif. Materi meliputi: definisi BTM, jenis BTM yang diizinkan (alami dan buatan batas aman) vs dilarang, dampak jangka pendek dan panjang, serta regulasi BPOM.
- Sesi 2 (45 menit): Demonstrasi langsung. Tim menunjukkan 4 sampel jajanan (minuman merah, bakso kenyal, kerupuk warna mencolok, dan manisan basah). Siswa diajak mengamati perubahan warna saat ditetesi larutan kunyit (boraks mengubah warna menjadi coklat kemerahan) dan air kapur (formalin menyebabkan endapan putih). Setiap siswa mencoba sendiri pada sampel yang disediakan secara berkelompok (5 kelompok, masing-masing 12 siswa).
- Sesi 3 (30 menit): Diskusi dan tanya jawab, dilanjutkan posttest dan pengisian angket respons.

## **4. Evaluasi dan tindak lanjut**

Hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif. Tim memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk membentuk “Duta Pangan Aman” dari siswa yang akan memantau kantin secara berkala.

## **5. Hambatan dan Solusi**

Kendala utama adalah keterbatasan waktu karena kegiatan belajar mengajar padat. Solusi: penyuluhan digabung dengan jam ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja). Selain itu, beberapa siswa kurang antusias pada sesi teori; tim mengatasinya dengan ice breaking dan memberikan hadiah kecil bagi peserta aktif.

## **HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN**

### **A. Hasil Kegiatan**

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada 12 Maret 2026 dan diikuti oleh 60 siswa. Secara keseluruhan, peserta menunjukkan respons yang sangat baik selama kegiatan berlangsung, terlihat dari keaktifan siswa dalam sesi tanya jawab serta antusiasme mereka saat mengerjakan studi kasus mengenai kandungan zat aditif pada kemasan jajanan.



Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan melalui *pretest* (sebelum kegiatan) dan *posttest* (setelah kegiatan), ditemukan beberapa temuan empiris sebagai berikut:

### **1. Kondisi Awal Pengetahuan Siswa (Pretest)**

Hasil *pretest* mengungkapkan bahwa kapasitas pengetahuan awal siswa masih tergolong rendah. Rata-rata skor awal hanya 56,4 dari skala 100. Temuan yang paling memprihatinkan adalah hanya 21,7% siswa yang mampu menyebutkan minimal 3 jenis BTM berbahaya (seperti formalin, boraks, rhodamin B, atau siklamat). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa hanya mengenal istilah umum "pengawet" atau "pewarna" tanpa mampu mengidentifikasi jenis spesifiknya serta dampak kesehatannya.

### **2. Kondisi Akhir dan Perubahan Pengetahuan Siswa (Posttest)**

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan (yang meliputi pemaparan materi, diskusi, dan simulasi identifikasi kemasan), terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Rata-rata skor *posttest* melonjak menjadi 87,3 atau mengalami peningkatan sebesar 54,8%. Peningkatan paling drastis terjadi pada kemampuan menyebutkan BTM berbahaya, yang melonjak dari 21,7% menjadi 91,7%. Selain itu, persentase siswa yang mencapai skor ketuntasan ( $\geq 70$ ) meningkat pesat dari 28,3% menjadi 93,3%.

### **3. Temuan Kualitatif Pemahaman Siswa**

Selain data kuantitatif, teridentifikasi pula bahwa siswa awalnya lebih banyak mengetahui risiko dari segi rasa (misalnya MSG) dan warna (misalnya pewarna tekstil). Namun, setelah kegiatan, pemahaman mereka bergeser pada risiko kumulatif zat pengawet dan pemanis buatan, serta siswa mulai mampu mengaitkan konsumsi BTM jangka pendek (pusing, diare) dan jangka panjang (gangguan ginjal, kanker) terhadap kondisi tubuh mereka sehari-hari.

### **B. Ketercapaian Sasaran**

Keberhasilan kegiatan penyuluhan tidak hanya terlihat pada peningkatan ranah kognitif, tetapi juga pada penguasaan keterampilan praktis (psikomotor) peserta. Pada sesi observasi praktik identifikasi, sebanyak 88,3% siswa (53 dari 60 peserta) berhasil melakukan uji sederhana untuk mendeteksi boraks dan formalin dengan prosedur yang benar, termasuk kemampuan membedakan sampel positif dan negatif secara akurat. Lebih lanjut, seluruh kelompok kerja (100%) menunjukkan kompetensi prosedural yang utuh, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka mendokumentasikan perubahan warna yang terjadi pada sampel serta menyusun kesimpulan hasil uji secara sistematis. Capaian ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori risiko BTM, tetapi telah memiliki *behavioral capability* (kapasitas perilaku) untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata.



Dari sisi respons dan penerimaan peserta terhadap intervensi, umpan balik yang diberikan sangat positif. Sebanyak 95% siswa menyatakan bahwa materi penyuluhan sangat bermanfaat dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, yang menunjukkan bahwa metode komunikasi kesehatan yang digunakan efektif secara pedagogis. Yang lebih krusial adalah terbentuknya niat berperilaku sehat (*behavioral intention*), di mana 90% peserta berkomitmen untuk lebih selektif dalam memilih jajanan di lingkungan sekolah maupun di luarnya—ini merupakan fondasi penting bagi perubahan perilaku jangka panjang sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*.

Terakhir, antusiasme siswa untuk berperan sebagai agen perubahan juga tergolong tinggi, dengan 83% siswa menyatakan ketertarikannya untuk menjadi Duta Pangan Aman, mencerminkan keberhasilan program dalam menumbuhkan motivasi internal dan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap isu keamanan pangan di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, capaian di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator keterampilan dan respons perilaku telah melampaui ekspektasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil secara komprehensif—tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan terapan dan komitmen perilaku yang berkelanjutan.



**Gambar 1. Kegiatan Photo Bersama dengan Siswa SMA Tebing Tinggi setelah Penyuluhan**

## KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang menggabungkan teori dan demonstrasi langsung terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMA Tebing Tinggi tentang risiko bahan tambahan makanan berbahaya. Peningkatan skor dari 56,4 menjadi 87,3 menunjukkan bahwa pendekatan interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah semata. Siswa tidak hanya tahu tetapi juga mampu mempraktikkan identifikasi sederhana, sehingga bekal ini dapat langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Dahlan, 2020).



Keunggulan utama adalah metode demonstrasi dengan reagen alami (kunyit, air kapur) yang aman, murah, dan mudah diperoleh. Keterlibatan siswa aktif dalam mencoba sendiri menciptakan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kegiatan ini juga memiliki daya ungkit tinggi karena dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kimia atau biologi, serta dapat direplikasi oleh guru atau kader kesehatan di sekolah lain (Suryani et al., 2018).

Keterbatasan waktu (hanya 120 menit) membuat materi tidak dapat mencakup semua jenis BTM, seperti pengawet benzoat dan antioksidan BHA/BHT. Tantangan di lapangan adalah sulitnya mengendalikan antusiasme siswa saat praktik sehingga kadang prosedur uji kurang teliti. Selain itu, tidak semua sampel jajanan yang dijual dapat diuji langsung saat kegiatan karena hal teknis. Ke depan, direncanakan pelatihan lebih lanjut untuk membentuk “Duta Pangan Aman” yang akan melakukan pemantauan rutin di kantin sekolah. Kerja sama dengan BPOM setempat dapat diupayakan untuk menyediakan rapid test kit yang lebih akurat. Model penyuluhan ini juga dapat dikembangkan dalam bentuk video tutorial yang dibagikan ke sekolah-sekolah lain di Kabupaten Tebing Tinggi.

Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode penyuluhan keamanan pangan berbasis demonstrasi sederhana yang terdokumentasi secara ilmiah. Secara sosial, kegiatan ini telah melindungi kesehatan 60 siswa secara langsung, dan secara tidak langsung seluruh warga sekolah melalui peningkatan literasi pangan. Nilai tambah paling penting adalah lahirnya kesadaran kolektif untuk menolak jajanan tidak aman, yang dapat memicu efek berganda pada pedagang untuk menyediakan pangan lebih sehat (Nuralifah et al., 2023).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Tebing Tinggi beserta jajaran guru yang telah memberikan izin dan fasilitas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa peserta yang antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arhya Putra, M. R., Octora, M., Abdiman, I. M. T., Putri, A. R., Hazaa, S. S., Farras, A., Sholihatin, I., Nurhaliza, S., Kadarisma, S., Putra, Y. S. R., Ginuluh, G. D., Hayaza, S. S., Retnaningsih, E., Mujahid, S. I. A., Makbul, I. H., Hardynigrat, B. I. D., Kirana, D. C., Nugraha, K. N., Ishlahi, S. D. N., ... Amanullah, M. S. R. (2024). Upaya Peningkatan Kesehatan Siswa Sd Negeri 2 Senggigi Melalui Program: “Kenali Makanmu, Jaga Kesehatanmu.” *Jurnal Abdi Insani*, 11(3). <https://doi.org/10.29303/Abdiinsani.V11i3.1164>
- Ayu, A. S. (2024). Studi Literatur Metode Terkini Analisis Kualitatif Penggunaan Bahan Tambahan Berbahaya Boraks Dan Formalin Dalam Jajanan. *Inpharmmed Journal (Indonesian Pharmacy And Natural Medicine Journal)*, 8(1). <https://doi.org/10.21927/Inpharmmed.V8i1.3911>



- Dahlan, A. (2020). Efektivitas Penerapan Metode Ceramah Dan Demonstrasi Pada Pembelajaran Wudhu Di Sdn Jingah Di Muara Teweh. *Pendidikan*.
- Ela, L., Nurhidayah, Hadi Suprayetno, E. D., & Suhartini. (2023). Penyuluhan Makanan Sehat Dan Bahan Tambahan Pangan Bagi Anak Sekolah. *Media Abdimas Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.29082/Mai.V1i2.14>
- Lestari, M. F. (2020). Edukasi Zat Aditif Pada Jajanan Sekolah Dari Perspektif Kesehatan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 3. <https://doi.org/10.37695/Pkmcscr.V3i0.819>
- Mayanti, L., Rahayu, Y. P., Lubis, M. S., & Yuniarti, R. (2023). Analisis Cemar Bakteri Coliform Pada Saus Jajanan Di Sekitar Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Medan. *Journal Of Pharmaceutical And Sciences*, 6(3). <https://doi.org/10.36490/Journal-Jps.Com.V6i3.206>
- Nuralifah, N., Idrus, L. S., & Parawansah. (2023). Sosialisasi Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dan Mengenal Karakteristik Jajanan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(2). <https://doi.org/10.33772/Mosiraha.V1i2.31>
- Paratmanitya, Y., & Veriani, A. (2016). Kandungan Bahan Tambahan Pangan Berbahaya Pada Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 4(1). [https://doi.org/10.21927/Ijnd.2016.4\(1\).49-55](https://doi.org/10.21927/Ijnd.2016.4(1).49-55)
- Pertiwi, A. T., Stephani, S., & Adifa, F. (2025). Kajian Bahan Tambahan Pangan Berbahaya Pada Makanan Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Manusia. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 3(2). <https://doi.org/10.38035/Jhesm.V3i2.334>
- Purwanitiningih, E., Susanti, E., & Mayasari, Y. (2023). Edukasi Zat Aditif Makanan Berbahaya Dan Efeknya Bagi Tubuh Di Sma Pgri 4 Cipayang Jakarta Timur. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas Mb Thamrin*, 5(1). <https://doi.org/10.37012/Jpkmht.V5i1.1390>
- Puspawiningtyas, E., Pamungkas, R. B., & Hamad, A. (2017). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Bahan Tambahan Pangan Melalui Pelatihan Deteksi Kandungan Formalin Dan Boraks. *Jppm (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1). <https://doi.org/10.30595/Jppm.V1i1.1220>
- Suryani, N., Haenilah, E. Y., & Sasmiati, S. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Kaitannya Dengan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2).
- Tiadeka, P., Solikhah, D. M., & Karimah, M. (2022). Identifikasi Kimia Serta Gambaran Pengetahuan Siswa Terhadap Boraks, Formalin Dan Rhodamine-B Pada Jajanan Di Sma Muhammadiyah 1 Gresik. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.22487/Ghidza.V6i1.487>